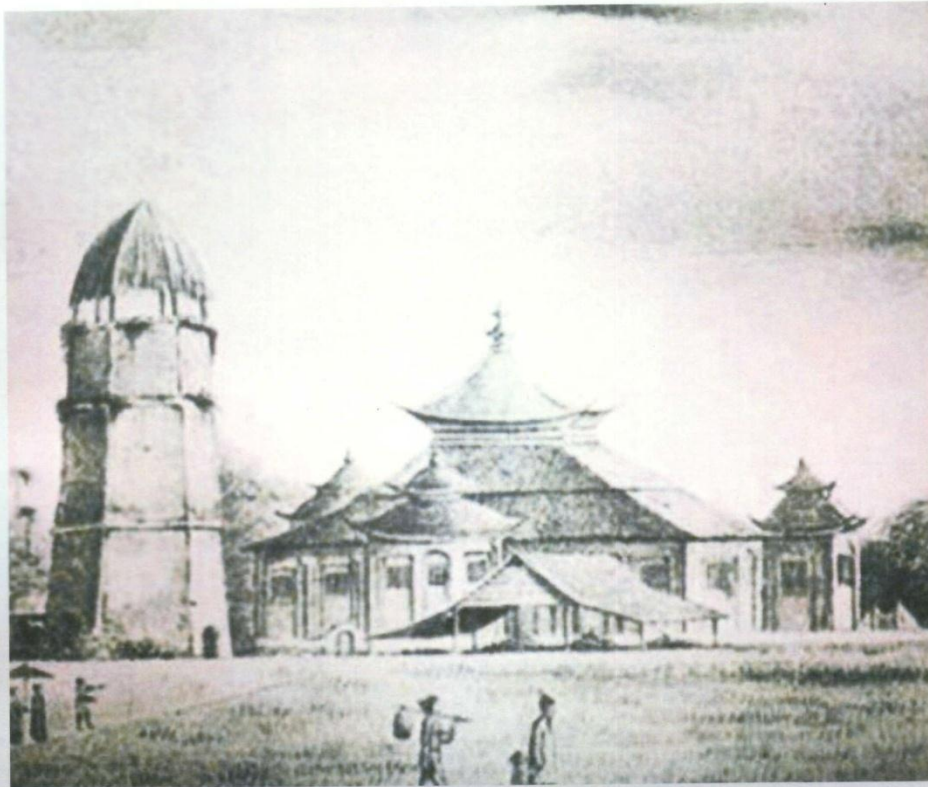


ISSN: 1978-8673

# *Criksetra*

JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN SEJARAH

Volume 3 Nomor 4 Agustus 2013



Diterbitkan Oleh: Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
FKIP Universitas Sriwijaya

CRIKSETRA

Vol. 3

No. 4

Halaman  
1 - 50

Agustus  
2013

ISSN:  
1978-8673

© 2013 CRIKSETRA

# Criksetra

JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN SEJARAH

Volume 3 Nomor 4 Agustus 2013

**C**riksetra merupakan media publikasi hasil penelitian, karya ilmiah dan resensi buku terbaru dosen-dosen di lingkungan Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Sriwijaya Khususnya dan dosen-dosen perguruan tinggi lainnya pada umumnya. Terbit berdasarkan SK 0005.118/J.I.3.03/SK.ISSN/2008. Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah Criksetra terbit pertama kali tahun 2004, terbit 2 (dua) kali per tahun, Februari dan Agustus, diterbitkan oleh: **Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unsri Palembang.**

**Pelindung/Penasehat:**

Dr. Sofendi, M.A., Ph.D. (Dekan FKIP Unsri)

**Penanggung Jawab:**

Dr. Riswan Jaenudin, M.Pd. (Kajur. Pend. IPS FKIP Unsri)

Drs. Supriyanto, M.Hum. (Kaprod. Pend. Sejarah Jur. PIPS FKIP Unsri)

**Penyunting Pelaksana:**

Dra. Hj. Yunani Hasan, M.Pd.,

Drs. Alian Sair, M.Hum.,

Drs. Syafruddin Yusuf, M.Pd.,

Dedi irwanto, S.S., M.S.,

**Mitra Bestari:**

Prof. Dr. Suhartono (Universitas Gajah Mada Yogyakarta)

Prof. Dr. Mestika Zed (Universitas Negeri Padang)

Prof. Dr. Susanto Zuhdi (Universitas Indonesia)

Dr. Henry Porda Nugraha Putro, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Dr. Andi Suwirta, M.Hum. (Universitas Pendidikan Indonesia).

**Staf Tata Usaha:**

Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Nuriyah, A.Md.

**Alamat Redaksi:**

Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah Criksetra Gedung FKIP Unsri Indralaya Jl. Raya Palembang-Prabumulih, Ogan Ilir. Telp redaksi. 081367361164/081933356814,

e-mail: criksetra\_unsri@yahoo.co.id

**Naskah dan resensi dikirim dengan mengikuti format  
Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang jurnal.**

**DAFTAR ISI**

Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Dalam Pembelajaran Ekonomi <b>Siti Fatimah</b> .....	3401-1
Gerakan Intelektual Pada Masa Abbasiyah <b>Hudaidah</b> .....	3402-9
Memahami Makna Sumpah Pemuda <b>Sri Artati Waluyati</b> .....	3403-18
Pengaruh Penilaian Unjuk Kerja Terhadap Sikap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Srijaya Negara Palembang <b>Fitriyani, Riswan Jaenudin, dan Siti Fatimah</b> .....	3404-23
Sejarah Gerakan Ikhwanul Muslimin di Asia Tenggara <b>Syarifuddin</b> .....	3405-29
Pengaruh Sistem Sankin Kotai Pada Era Tokugawa <b>Yessy Harun</b> .....	3406-34
Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dalam Islam (Sumbangan dalam materi ajar pa- da mata kuliah Sejarah Islam) <b>Hj. Isputaminingsih</b> .....	3407-40
Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadap Perjuangan Rakyat Aceh <b>Hj. Yunani Hasan</b> .....	3408-48

# **MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA MUDA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI.**

**SITI FATIMAH**

**Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya**

## **ABSTRAK**

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Belajar kewirausahaan bukan hanya sekedar mengajari bagaimana peserta didik dapat membuat kemudian menjual, melainkan memberikan pengalaman dan kecakapan langsung bagaimana merancang dan mengelola sebuah usaha secara utuh. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, nilai keterampilan, nilai kejujuran, dan kedisiplinan. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka, disinilah pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan. Pentingnya menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri peserta didik mulai sejak sekolah yakni untuk membuka dan menambah wawasan peserta didik mengenai gambaran masa depan mereka tentang persaingan di dunia kerja. Dengan adanya jiwa wirausaha maka diharapkan peserta didik mampu menciptakan lapangan pekerjaan bukan mencari lapangan pekerjaan.

**Kata Kunci: Jiwa Wirausaha, Pembelajaran Ekonomi.**

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia Internasional. Dari tujuan nasional maka seluruh jalur jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki konsekuensi yang sama yaitu bermuara kepada tujuan pendidikan nasional yang dapat mengembangkan sumber daya manusia secara terarah, terpadu, dan menyeluruh dengan melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen yang ada secara optimal sesuai dengan potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Sekolah merupakan lembaga formal yang ada di bawah naungan Departemen pendidikan kebudayaan mulai dari SD, SMP, dan SMA/SMK yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa serta diharapkan menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Untuk itu karakteristik wirausaha di sekolah perlu dikondisikan baik melalui jalur kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sehingga diharapkan dengan kondisi lingkungan yang

menerapkan karakteristik wirausaha, peserta didik menjadi terbiasa untuk menerapkannya dan pada akhirnya akan menjadi karakter kepribadian peserta didik.

Menurut Porter (1997:23) negara yang mempunyai banyak *entrepreneur* (wirausaha) adalah negara yang perekonomiannya mempunyai potensi yang cepat untuk maju dan menjadi negara yang makmur. Oleh karena itu apabila pembelajaran *entrepreneurship* tidak ada dalam agenda nasional sebuah Negara, cita-cita untuk lepas dari kemiskinan dan bangkit meraih kemakmuran hanyalah utopia. Suatu negara akan makmur apabila mempunyai sedikitnya dua persen *entrepreneur* dari jumlah penduduk. Menurut Ciputra, Indonesia hanya memiliki sekitar 400.000 *entrepreneur* atau sekitar 0,18 persen dari populasinya. Sehingga Indonesia masih memerlukan 12 kali *entrepreneur* lebih banyak dari yang ada sekarang.

Sekolah atau lembaga pendidikan menjadi tempat yang sangat strategis untuk menumbuhkan bakat wirausaha. Beberapa alasan sekolah formal dapat menumbuhkan bakat wirausaha yaitu: Pertama, sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat dipercaya masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. Kedua, jaringan sudah ada di seluruh pelosok negeri. Ketiga, melalui sekolah juga bisa menjangkau dan mempengaruhi keluarga peserta didik (Sonhadji, 2006:37).

Memupuk dan menanamkan jiwa wirausaha pada peserta didik sangat berguna untuk menciptakan peserta didik yang bermental wirausaha. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para peserta didik sekolah merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran karena kelak dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain sehingga peserta didik dapat menjadi wirausahawan muda yang terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik akan dibentuk untuk mulai memikirkan masa depannya dan karirnya kelak, mampu menciptakan dan menuangkan kreatifitas dan inovasi dalam memandang bisnis saat ini. Bahkan seorang tokoh yaitu Nangoi (1996:12), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan sekolah melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak sekolah bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para peserta didiknya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak sekolah perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat peserta didik untuk berwirausaha. Apalagi didukung dengan kurikulum baru yaitu kurikulum pendidikan 2013 dimana kewirausahaan menjadi mata pelajaran wajib disekolah dan



perguruan tinggi yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak sekolah. Pembahasan selanjutnya akan dipandu dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yaitu:

1. Mengapa Sangat Penting Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Peserta Didik di Sekolah.
2. Bagaimana Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ekonomi.

## **KEWIRAUSAHAAN**

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “*Entrepreneurship*”, dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yaitu syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Thomas, kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Menurut Usman (dikutip Nugroho, 2009:19) pengertian wirausahawan dalam konteks manajemen adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya, seperti finansial, bahan mentah, dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi, ataupun pengembangan organisasi. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat, dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Sedangkan menurut Swasono, dalam konteks bisnis, wirausahawan adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausahawan. Wirausahawan adalah pionir dalam bisnis, inovator, penanggung resiko, yang memiliki visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha (Sumarsono, 2009:56).

Menurut Thomas dan Scarborough (dikutip Nugroho, 2009:51), *entrepreneur* sebagai seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikanannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar,

sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup ( Sumarsono, 2009:37).

Adapun karakteristik wirausaha yang berhasil sebagai berikut (1) Inisiatif, yaitu melakukan sesuatu sebelum diminta atau terdesak keadaan, (2) Asertif, yaitu menghadapi masalah secara langsung dengan orang lain. Meminta orang lain mengerjakan apa yang harus mereka kerjakan, (3) Melihat dan bertindak berdasarkan peluang, yaitu menangkap peluang khusus untuk memulai bisnis baru, mencari dukungan keuangan, lahan, ruang kerj, dan bimbingan, (4) Orientasi efisiensi, yaitu mencari dan menemukan cara untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih cepat atau dengan lebih sedikit biaya, (5) Perhatian pekerjaan dengan kualitas tinggi, yaitu keinginan untjuk menghasilkan atau memasarkan produk atau jasa dengan kualitas tinggi, (6) Perencanaan yang sistematis, yaitu menguraikan pekerjaan yang besar menjadi tugas-tugas atau sasaran-sasaran kecil, mengantisipasi hambatan dan menilai alternatif, (7) Pemantauan, yaitu mengembangkan atau menggunakan prosedur untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan atau sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan, (8) Komitmen terhadap pekerjaan, yaitu melakukan pengorbanan pribadi atau bisnis yang luar biasa untuk menyelesaikan pekerjaan. Menyingsingkan lengan bersama karyawan dan bekerja di tempat karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan, dan (9) Menyadari pentingnya dasar-dasar hubungan bisnis, yaitu melakukan tindakan agar tetap memiliki hubungan dekat dengan pelanggan. Memandang pribadi sebagai sumber bisnis. Menempatkan jasa baik jangka panjang di atas keuntungan jangka pendek (Nugroho, 2009:34).

Karakteristik wirausaha merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). *Life skills* dalam pendidikan kewirausahaan adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat hidup mandiri sebagai wirausahawan. Maka empat prinsip penting dalam menjalankan pembelajaran kewirausahaan sebagai *life skills* tidak boleh ditinggalkan, yaitu *Learning to know* (belajar untuk mengetahui kewirausahaan), *learning to do* (belajar untuk melakukan kegiatan wirausaha), *learning to be* (belajar untuk mempraktekkan kegiatan wirausaha), dan *learning to live together* (belajar untuk bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial dalam berwirausaha). Belajar kewirausahaan bukan hanya sekedar mengajari bagaimana peserta didik dapat membuat kemudian menjual, melainkan memberikan pengalaman dan kecakapan langsung bagaimana merancang dan mengelola sebuah usaha secara utuh (Budiningsih, 2005:65).

Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat dimatangkan melalui proses pendidikan. Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Adapun pola pembelajaran kewirausahaan yaitu (1) Pembukaan Wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti ceramah, diskusi, mengundang lulusan yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar sekolah agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan, melalui pengamatan langsung melalui studi banding, (2) Penanaman Sikap, dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui “tekanan”, “keterpaksaan” dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu, (3) Pembekalan Teknis, bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup peserta didik, bukan ilmu yang muluk-muluk, dan (4) Pembekalan pengalaman awal, bertujuan mendorong peserta didik berani “melangkah”, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan (Sumarsono, 2009:71 ).

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Kewirausahaan pada dasarnya merupakan nilai-nilai kehidupan. Pandangan Porter (1997:78) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, dan nilai keterampilan. Terkait dengan karakter wirausaha, nilai-nilai yang perlu ditransformasikan dalam pendidikan yaitu kejujuran dan kedisiplinan. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka, disinilah pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan (Budiningsih, 2005:73)

Agar proses transformasi tersebut berjalan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain (1) Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan peserta didik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antara subyek dan subyek, (2) Adanya metode pendidikan yang sesuai. Sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi



lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung, (3) Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan. Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan. Adapun beberapa nilai kewirausahaan yang perlu mendapat perhatian dalam program pendidikan antara lain kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, kesesuaian, setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati. (Prasetyo, 2009:52).

## **PEMBELAJARAN EKONOMI**

Istilah ekonomi berasal dari kata *Oikonomia* (bahasa Yunani) yang terdiri dari dua kata yaitu *Oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (aturan), dengan demikian ekonomi berarti aturan rumah tangga, ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial sehingga lebih menekankan titik perhatiannya kepada manusia dan pencarian cara-cara terbaik untuk menyediakan berbagai materi secara memadai demi kemungkinan setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya.

Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan atau mencapai kemakmuran (Rasyid, 2002: 7)

Menurut Sukirno (2003:10) ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan tentang penggunaan uang dengan sumber-sumber daya terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang, jasa, dan mendistribusikan untuk kebutuhan konsumsi sekarang dan dimasa yang akan datang kepada individu dan golongan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tindakan atau perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan berbagai cara untuk mencapai kemakmuran.

Fungsi dari mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan peserta didik berekonomi dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori, serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat (Depdiknas, 2003).

## **PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI WIRAUSAHA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI**

Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) guru, dengan tujuan memadukan tujuan antara nilai-nilai kewirausahaan kedalam semua mata diklat (lintas rumpun), dalam proses pembelajaran sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi (mempribadi) nilai-nilai kewirausahaan untuk diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan (*in action*) secara tetap (konsisten).

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan tempat peserta didik tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang peserta didik, seperti kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan peserta didik, yang pada gilirannya peserta didik akan memiliki jiwa berwirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengintegrasian kewirausahaan hendaknya menekankan pembentukan jiwa wirausaha yang terkandung dalam materi ajar yang sedang dibahas, sehingga guru tidak perlu mencari bahan khusus guna pembentukan jiwa wirausaha dalam mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam pembelajaran kewirausahaan, peranan guru sangat penting dan menentukan. Secara metodologis sulit untuk dijelaskan, namun kreatifitas guru merupakan model terbaik bagi peserta didik. Mengajak peserta didik mempraktekkan nilai-nilai kewirausahaan, merupakan contoh konkrit bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar adalah materi ajar yang berasal dari berbagai sumber yang memenuhi kriteria edukatif dan tetap menekankan pada kompetensi peserta didik, baik secara individual maupun klasikal serta tetap mengacu pada ketuntasan belajar peserta didik.

Kegiatan inti untuk menarik perhatian peserta didik sehingga termotivasi aktif dan kreatif, maka perlu memperhatikan hal-hal (1) Nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan pada mata pelajaran tertentu dikaitkan dengan apa yang sudah dipahami dan dialami peserta

didik dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (pembelajaran kontekstual), (2) Memberikan kebebasan dan bimbingan kepada peserta didik dalam memahami (konseptualisasi) materi nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dibahas (pembelajaran pencapaian konsep dan konstruktivisme), (3) Mengupayakan penciptaan kegiatan yang memungkinkan peserta didik bekerjasama, kolaborasi dalam memahami nilai-nilai moralitas yang sedang dibahas (pembelajaran kooperatif), (4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencobakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari, (5) Menggunakan berbagai media pembelajaran guna memfasilitasi peserta didik dalam mempertajam dan memahami nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dipelajari, (6) Memelihara kedisiplinan dan tanggungjawab peserta didik selama proses pembelajaran, sekaligus menghindari kegiatan yang berdampak membosankan, mengendurkan semangat belajar dan berakhir dengan gangguan aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik, (7) Pembelajaran diarahkan untuk membiasakan peserta didik melakukan observasi cermat terhadap realitas kehidupan sekitar (lokal, regional, nasional dan global), (8) Guru selalu menjadi teladan dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan yang seharusnya dilakukan (Sumarsono, 2009:47).

### **PENTINGNYA MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA DI SEKOLAH**

Jiwa wirausaha dan pantang menyerah, memang tidak dimiliki oleh semua orang. Ada orang-orang yang sejak kecil memiliki jiwa yang kuat dan pantang menyerah menghadapi permasalahan yang dihadapinya, tetapi ada pula orang-orang yang jika tidak disuruh atau ditunjukkan secara jelas, tidak bisa berbuat apa-apa (pasif) dalam menghadapi kehidupan. Namun bukan berarti jiwa itu tidak bisa dibangkitkan. Menurut teori yang sekarang dianut oleh banyak pengembang bahwa jiwa kewirausahaan itu bisa dibangkitkan melalui pembelajaran dan pelatihan. Orang-orang yang tadinya tidak memiliki jiwa wirausaha, setelah melalui pendidikan dan pelatihan bisa menjadi orang-orang yang hebat dan tangguh. Karena itu, jika para peserta didik, setelah lulus dari sekolah tidak memiliki jiwa wirausaha itu, mungkin karena pendidikan yang dikembangkan sekolah, tidak mengajarkan bagaimana cara membangkitkan jiwa wirausaha dalam diri mereka, sehingga mereka pasif dalam menghadapi masa depan mereka. Salah satu alternatif untuk membangkitkan jiwa wirausaha peserta didik adalah dengan memberikan pendidikan dan pelatihan tentang kewirausahaan. Melalui pendidikan dan pelatihan maka peserta didik memperoleh bekal dan pengetahuan yang baik bagaimana menjadi seorang wirausaha muda yang sukses. Pendidikan kewirausahaan ini sebenarnya bisa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, salah satu

mata pelajaran yang cocok untuk menanamkan jiwa wirausaha peserta didik ini yaitu pada pembelajaran Ekonomi. Selain itu juga, pentingnya menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri peserta didik sejak usia dini dapat membuka wawasan dan pikiran mereka tentang lapangan pekerjaan. Dimana setelah mereka lulus di bangku sekolah, bagi peserta didik yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah, peserta didik tersebut sudah mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, melalui berwirausaha. Dengan demikian peserta didik tersebut sudah mampu menambah jumlah lapangan pekerjaan meskipun tidak memiliki pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pentingnya menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri peserta didik mulai sejak dini yakni untuk membuka dan menambah wawasan peserta didik mengenai gambaran masa depan mereka tentang persaingan di dunia kerja. Dengan adanya jiwa wirausaha maka diharapkan peserta didik tersebut mampu menciptakan lapangan pekerjaan bukan mencari lapangan pekerjaan.

## **MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA MUDA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI**

Sikap dan perilaku wirausaha menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sikap dan perilaku wirausaha akan tumbuh dan berkembang, manakala karakteristik dari pribadi wirausaha telah terinternalisasi dengan kokoh dalam pribadi setiap peserta didik. Sehingga dengan terinternalisasinya karakteristik wirausaha akan melahirkan sikap dan perilaku wirausaha, yang pada akhirnya akan dapat melahirkan generasi-generasi wirausaha yang semakin banyak. Hal ini harus terus menjadi perhatian, karena bangsa Indonesia masih sangat banyak membutuhkan wirausaha-wirausaha guna meningkatkan kemakmuran rakyat.

Dalam upaya melahirkan wirausaha yang tangguh, pendidikan di sekolah menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan yang sangat penting. Karena sekolah diharapkan dapat mentransformasikan karakteristik wirausaha kepada peserta didiknya. Tidak hanya Sekolah Menengah Kejuruan, yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk menghasilkan tamatan yang siap untuk memasuki lapangan kerja, baik secara mandiri maupun bekerja pada orang lain. Dalam konteks bekerja secara mandiri, maka tamatan tersebut harus bisa menjadi wirausaha. Tetapi sebenarnya Sekolah Menengah Pertama/Atas pun juga mengharapkan peserta didik lulusannya mempunyai keterampilan yang baik dan siap bersaing di dunia kerja secara mandiri (menjadi seorang wirausaha).

Dalam upaya menginternalisasi karakteristik wirausaha dalam diri peserta didik di sekolah, maka harus diciptakan situasi dan kondisi yang membiasakan untuk berfikir,

bersikap dan bertindak sebagaimana karakteristik seorang wirausaha. Adapun bentuk pembiasaan penerapan karakteristik wirausaha di sekolah dapat dilakukan melalui Proses Pembelajaran, merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu aktivitas yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadinya perubahan pada peserta didik. Perubahan tingkah laku pada peserta didik, dalam konteks pengajaran merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Hal ini mengajar merupakan suatu aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing peserta didik memperoleh perubahan dan pengembangan keterampilan, sikap, penghargaan dan pengetahuan (Fathurrohman dan Sutikno, 2007:32).

Proses Pembelajaran di sekolah, dalam upaya membiasakan penerapan karakteristik wirausaha dapat dilakukan melalui kegiatan :

#### 1. Pembelajaran Ekonomi

Kompetensi dasar yang ada dalam Pembelajaran Ekonomi terlebih dahulu harus dianalisis sifat-sifatnya seperti pembukaan wawasan, penanaman sikap, pembekalan teknis atau pembekalan pengalaman awal berwirausaha. Sehingga indikator dalam tiap kompetensi dasar tidak boleh keluar dari sifatnya tersebut. Selanjutnya kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran secara simultan harus mengacu pada indikator yang telah dibuat.

Adapun pola pembelajaran ekonomi menurut sifat-sifat dilakukan sebagai berikut :

- a. Pembukaan Wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti ceramah, diskusi, mengundang lulusan yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar sekolah agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami, mengunjungi perusahaan, melalui pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding.
- b. Penanaman Sikap, dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui “tekanan”, “keterpaksaan” dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu.
- c. Pembekalan Teknis, bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup peserta didik, bukan ilmu yang muluk-muluk. Kegiatannya dilakukan melalui pembimbingan dan praktik.
- d. Pembekalan pengalaman awal, bertujuan mendorong peserta didik berani “melangkah”, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan. Kegiatannya dapat dilakukan melalui praktik.

#### 2. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran

Langkah pengintegrasian karakteristik wirausaha kedalam semua mata pelajaran dalam upaya membiasakan penerapan karakteristik wirausaha dilakukan, karena karakteristik wirausaha pada dasarnya adalah nilai-nilai kehidupan seorang wirausaha, maka setiap mata pelajaran nilai-nilai itu perlu dimasukkan. Pengintegrasian ini dimulai dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada proses penilaiannya. Sehingga kegiatan ini lebih bersifat penanaman sikap perilaku wirausaha.

Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran tertentu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar adalah materi ajar yang berasal dari berbagai sumber dalam mata pelajaran tertentu tersebut yang memenuhi kriteria edukatif, dan tetap menekankan pada kompetensi peserta didik, baik secara individual maupun klasikal serta tetap mengacu pada ketuntasan belajar peserta didik. Salah satu pengintegrasian karakteristik wirausaha terdapat pada mata pelajaran ekonomi yang memang berkaitan erat dengan bidang wirausaha.

Banyak sekali materi yang terdapat pada mata pelajaran ekonomi yang bisa dimasukkan unsur pendidikan wirausaha terhadap diri peserta didik. Misalnya pada materi permintaan dan penawaran, ketenagakerjaan, dan koperasi. Pada materi permintaan dan penawaran pendidik bisa menerapkan pendidikan wirausaha pada peserta didik dengan cara menyuruh peserta didik untuk berjualan, dan mencari pembeli sebanyak-banyaknya dan menentukan berapa target uang yang harus dikumpulkan. Bagi peserta didik yang bisa mencapai target tersebut diberikan penghargaan dari pendidik.

### 3. Pelaksanaan Studi Banding

Pelaksanaan studi banding dapat dilakukan melalui kunjungan ke berbagai perusahaan. Disana peserta didik diberikan tugas untuk mengamati bagaimana proses kewirausahaan yang dilakukan oleh perusahaan, selain itu juga peserta didik dibekali ilmu dengan diberikannya pelajaran atau pelatihan dari setiap perusahaan yang dikunjungi.

Tidak hanya itu, untuk menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam dari ilmu yang sudah didapatkan selama studi banding, peserta didik diberikan tugas tambahan lagi setelah selesai diadakannya studi banding yakni dengan cara pendidik menyuruh setiap peserta didik untuk menciptakan suatu usaha yang inovatif dan kreatif terkait dengan studi banding ke perusahaan yang sudah dikunjungi.

## **PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Karakteristik wirausahawan dapat ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan sekolah. Setiap warga sekolah mulai dari pimpinan, guru,

karyawan dan peserta didik harus konsisten terhadap karakteristik wirausaha menjadi perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian pada akhirnya peserta didik akan terbiasa dengan pola kehidupan yang sesuai dengan karakteristik wirausaha.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui budaya sekolah, yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai karakteristik wirausaha kedalam peraturan yang berlaku di sekolah. Peraturan yang dibuat harus melibatkan semua komponen yang ada di sekolah, serta mengakomodasi kepentingan *stakeholder* demi kemajuan sekolah, sehingga peraturan itu sudah mengalami uji materiil dari seluruh warga sekolah dan diakui keberadaanya. Peraturan tersebut meliputi (1) Tata tertib peserta didik, (2) Kode etik guru dan karyawan, dan (3) Peraturan lain yang mengatur terhadap siapa saja yang pada saat itu berada di lingkungan sekolah.

Dalam upaya menerapkan peraturan yang berlaku di sekolah, maka perlu dilakukan langkah-langkah (1) Sosialisasi peraturan, kegiatan ini dilakukan agar semua warga sekolah dan *stakeholder* mengetahui bahwa di sekolah telah diterapkan peraturan. Bentuk sosialisasinya bisa melalui ceramah, brosur, pemasangan di tempat strategis di lingkungan sekolah, (2) Pelaksanaan, (3) Pengawasan, dan (4) Pemberian *funishmen* dan *reward*.

## **PRAKTIK KEGIATAN BERWIRAUSAHA**

Kegiatan praktik berwirausaha di sekolah dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengalaman awal dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilakukan melalui (1) Keterlibatan dalam Unit Produksi, menempatkan Unit Produksi di sekolah, sebagai motor penggerak keterlaksanaan kewirausahaan. Melalui unit ini, mulai dari tataran penanaman konsep, penanaman sikap, pemahaman teknis serta pembekalan pengalaman awal berwirausaha dapat dilakukan. Sebagaimana unit produksi adalah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di sekolah, bersifat bisnis (*profit oriented*) dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan kemampuan yang dikelola secara professional, (2) Ekstrakurikuler Wirausaha, kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan diarahkan untuk dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis dan memberikan pengalaman berwirausaha. Adapun tahapan dalam kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan yaitu (a). *Exploring* (berlatih menggali peluang), (b) *Planning* (merencanakan sistem kerja), (c) *Doing* (praktik inovasi), (d) *Commucating* (praktik komunikasi), (e) *Reflecting* (evaluasi dan praktik refleksi)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengintegrasian wirausaha dalam sekolah dan dalam mata pelajaran ekonomi diharapkan jiwa wirausaha mandiri peserta didik dapat



tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan demikian, setiap peserta didik bisa lebih kreatif dan inovatif dalam menemukan gagasan-gagasan baru untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan bukan untuk mencari pekerjaan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dari pemaparan tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat ditarik, yakni:

Pertama sangat penting ditumbuhkan jiwa wirausaha pada diri setiap peserta didik sejak dini. Banyak sekali langkah yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam suatu sekolah khususnya dalam suatu mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan yaitu mata pelajaran ekonomi.

Kedua, tujuan dilakukannya pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran yaitu untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri peserta didik sejak dini. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat menemukan gagasan-gagasan baru yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan, dengan demikian jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dan minimnya jumlah lapangan pekerjaan dapat diatasi.

Ketiga, Untuk dapat melahirkan generasi wirausaha maka pembiasaan penerapan karakteristik wirausaha harus dilakukan sedini mungkin. Sekolah harus dapat mempersiapkan diri sebagai lembaga yang mampu menginternalisasi nilai-nilai wirausaha kepada peserta didiknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Sonhadji, 2006. Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Nimas Multima.
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSE. 2007. Ekonomi. Depdiknas.
- Nangoi, Ronald, 1996. Menentukan Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan. Jakarta: Rajawali.
- Porter, Michael E, 1997. Strategi Bersaing Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing. Jakarta: Erlangga.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam. Bandung: Refika Aditama.
- Prasetyo, 2009. Membangun Karakter Wirausaha melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal. <http://blog.uny.ac.id/iisprasetyo>.
- Riant, Nugroho, 2009. Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sumarsono, 2009. Wirausaha. Bandung: Mandar Maju.